



P5P2RA TUMBUHKAN KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA MELALUI TEMA KEARIFAN LOKAL SERTA KEWARGANEGARAAN DAN KEBANGSAAN

P5P2RA GROWING NATIONAL AND STATE AWARENESS THROUGH THE THEME OF LOCAL WISDOM AS WELL AS CITIZENSHIP AND NATIONALITY

ERNA SARI AGUSTA, M.PD

MTs Negeri 28 Jakarta

Received : October 10, 2023

Revised : November 07, 2023

Accepted : December 05, 2023

Abstract: The lack of students' knowledge about ethnic, cultural and religious diversity causes low awareness of the nation and state. Based on the results of the preliminary study it is known that less than 50% of students know ethnicity, culture and religion in Indonesia. More than 50% of students are not responsive to the presence of followers of other religions in their neighborhood. Lack of positive view of religious diversity in Indonesia, and frequent cases related to chauvinism and disciplinary violations. Learning innovations are needed through P5P2RA with the themes of Local Wisdom and Citizenship and Nationality which can make students involved and learn independently. This study aims to foster awareness of nation and state among students. This type of research is qualitative with a descriptive method. This research was conducted at MTsN 28 Jakarta for 7 weeks from 5 May - 2 June 2023. The research subjects were 7th grade students, totaling 192 students. Data was collected through observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis was carried out on the four indicators of national and state awareness. The results showed that the acquisition of the results of the questionnaire on each indicator of national and state awareness reached more than 75% in each class. Likewise, case data related to chauvinism and disciplinary violations has decreased by up to 50% within 3 months after the implementation of P5P2RA. Thus it can be said that P5P2RA with the theme of Local Wisdom and Citizenship and Nationality can foster awareness of the nation and state in MTsN 28 Jakarta students.

Abstrak: Minimnya pengetahuan siswa tentang keberagaman suku, budaya, dan agama menyebabkan rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui kurang dari 50% siswa mengetahui suku, budaya, dan agama di Indonesia, lebih dari 50% siswa tidak responsif terhadap keberadaan pemeluk agama lain di lingkungan tempat tinggalnya, kurangnya pandangan positif siswa terhadap keberagaman agama di Indonesia, dan seringnya terjadi kasus terkait dengan sukuisme dan pelanggaran disiplin. Diperlukan inovasi pembelajaran melalui Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5P2RA) dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan yang dapat membuat siswa terlibat dan belajar secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 28 Jakarta selama 7 pekan dari tanggal 5 Mei - 2 Juni 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 yang berjumlah 192 siswa. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data dilakukan pada keempat indikator kesadaran berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan hasil angket pada setiap indikator kesadaran berbangsa dan bernegara mencapai lebih dari 75% pada setiap kelas. Begitu pun dengan data kasus terkait dengan chauvinisme dan pelanggaran disiplin mengalami penurunan hingga 50% dalam jangka waktu 3 bulan pasca pelaksanaan P5P2RA. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa P5P2RA dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada diri siswa MTsN 28 Jakarta.

Keywords: P5P2RA, local wisdom, national and state awareness

Kata kunci: P5P2RA, Kearifan Lokal, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

(*) Corresponding Author: ernasari.agusta@gmail.com

How to Cite: Agusta, E.S., (2023). P5P2RA tumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara melalui tema kearifan lokal serta kewarganegaraan dan kebangsaan, 20 (2), 53-62. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i2.110>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keberagaman suku, bangsa, adat istiadat, budaya, dan agama. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa diperlukan pemahaman yang benar

tentang ajaran agama dan nilai-nilai nasionalisme. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan dapat menangkal sikap fanatisme dalam berbangsa dan beragama yang dapat menimbulkan perpecahan. Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif akademis, tetapi juga harus dapat memberikan pemahaman logis pragmatis agar dapat mengontrol isu-isu publik yang dapat meresahkan masyarakat.

Minimnya pengetahuan siswa tentang keberagaman suku dan budaya bangsa menyebabkan lunturnya rasa cinta terhadap tanah air. Siswa lebih mengenal kehidupan bangsa lain melalui tayangan youtube dan aktivitas media sosial. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui kurang dari 50% siswa mengetahui suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia, termasuk makanan, seni dan permainan tradisional serta agama dan kepercayaan yang berkembang. Dalam kegiatan pentas seni pun, umumnya mereka lebih banyak membawakan lagu, tarian, drama bahkan fashion dari luar negeri. Fakta ini diperkuat lagi oleh pernyataan guru Seni Budaya yang menyatakan bahwa siswa sangat sulit dalam menghafal lagu-lagu dan memainkan alat musik daerah. Hal senada disampaikan oleh guru Prakarya yang menyatakan siswa lebih suka membuat makanan dan minuman modern luar negeri daripada makanan dan minuman tradisional dari negaranya sendiri. Minimnya rasa cinta tanah air juga tampak pada pelaksanaan upacara bendera di mana siswa tidak mampu menyanyikan lagu-lagu nasional dengan baik dan benar.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran agama pun dapat menimbulkan sikap apatis dan intoleran yang berdampak pada terjadinya konflik berbangsa dan bernegara. Hasil studi pendahuluan menunjukkan beberapa kasus terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terjadi di MTsN 28 Jakarta sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kasus Intoleran dan Pelanggaran Disiplin

No	Perilaku Siswa	Prosentase
1.	Respon negatif terhadap keberadaan pemeluk agama lain di lingkungan tempat tinggalnya.	62,50%
2.	Bergaul dengan suku-suku yang penduduknya mayoritas beragama non muslim.	57,29%
3.	Pandangan positif terhadap keberagaman agama di Indonesia.	26,04%
4.	Mengolok-olok teman dari suku bangsa yang berbeda.	46,87%
5.	Kasus sukuisme	52,08%
6.	Pelanggaran disiplin	23,43%

Apa yang terjadi pada siswa merupakan potret pendidikan saat ini yang hanya menjelali siswa dengan pengetahuan kognitif berbasis teori dan hafalan (Fahyuni, dkk, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan di MTsN 28 Jakarta dan wawancara dengan beberapa guru serta siswa, ketercapaian kompetensi hanya bermuara pada selembar kertas yang bertuliskan angka dan predikat. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpikir, bereksplorasi, berpendapat, berkreasi, berkolaborasi dalam suatu keberagaman. Terlebih lagi dalam menyampaikan ide-ide yang dapat memutuskan langkah strategis dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, materi yang disajikan dalam pembelajaran masih bersifat monoton dan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Siswa jarang diajak diskusi terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi dan isu-isu publik yang berkembang seiring dengan ketahanan nasional dan kecanggihan teknologi. Siswa juga tidak diajarkan kepekaan sosial dan bagaimana caranya berempati agar keutuhan bangsa ini tetap terjaga.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat menggali potensi diri, membuka wawasan, dan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA) dalam kurikulum merdeka merupakan inovasi pembelajaran berbasis proyek. P5 mempunyai 7 tema yaitu Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan. Sedangkan P2RA mempunyai 10 tema yang diambil dari nilai-nilai moderasi beragama yaitu: berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, mengambil jalan tengah, berimbang, lurus dan tegas, kesetaraan, musyawarah, toleransi, serta dinamis dan inovatif (KMA No. 347 Tahun 2022 dan Panduan Pengembangan Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara maka peneliti mengangkat tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan dalam kegiatan P5P2RA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan P5P2RA dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara siswa MTsN 28 Jakarta. Kesadaran berbangsa dan bernegara adalah kesadaran seseorang untuk menjadi bagian dari bangsa dan negara dengan menyandang hak (manfaat) dan kewajiban (tanggung jawab) dari bangsa dan negara tersebut yang meliputi menjaga kedaulatan negara, keutuhan bangsa dan negara, membangun bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupannya, serta melestarikan dan menjaga lingkungan baik alam maupun sosial budaya dari kerusakan dan kepunahan (Shalihah & Tohet, 2020).

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan kondisi ketika seorang individu paham secara sadar serta mempunyai rasa tanggung jawab untuk bangsa dan negara yang disebabkan oleh suatu ikatan sebagai warga negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya, tumbuh rasa kesatuan, persatuan bangsa Indonesia, memiliki jiwa besar dan patriotisme serta memiliki kesadaran atas tanggungjawab sebagai warga negara (Rahayu et al., 2019). Dengan memiliki rasa sadar warga negara akan menyadari bahwa ia hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki beragam latar belakang suku, agama, ras, dan golongan sehingga butuh adanya penyesuaian agar dapat menjalin kehidupan secara berdampingan, rukun, dan damai (Ulaan, G. F., Lusiana, N. A., & Wahyudi, K. E, 2020).

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara yang diposisikan dalam lingkungan madrasah dan pesantren dimaksudkan bahwa santri harus memiliki pandangan, dan sikap atau wawasan, serta tanggungjawab dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai bagian dari tugas keagamaan (Azizah, 2018). Dalam hal kegiatan, kesadaran berbangsa dan bernegara dilakukan dengan menjadikan madrasah, pesantren dan lembaga-lembaga dibawahnya sebagai laboratorium sosial dan demokrasi, seperti pelaksanaan pemilu langsung di sekolah-sekolah (pemilihan OSIS dan MPK) dan di kampus (Pemilihan BEM dan DPM). Pengembangan nilai kebangsaan antara lain dengan mengembangkan sikap moderat dalam menghadapi realitas pluralitas ummat Islam dan bangsa Indonesia. Bagi sebuah umat, perbedaan itu suatu keniscayaan, karena itu dalam pembangunan kehidupan berbangsa tidak perlu mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada, melainkan harus lebih diarahkan untuk mencari titik temu atau persamaan-persamaannya, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa semakin kokoh (Mursyid, M, 2018).

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia (Yosi & Oktaviani, 2023). Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlaq mulia, dan moderat dalam keagamaan (Zamroni, A, dkk, 2022)

Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022, pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Sedangkan profil pelajar rahmatan lil alamin memiliki tujuan agar siswa menjadi sosok moderat, bermanfaat di lingkungan masyarakat, dan aktif dalam membela tanah air atau menjaga keutuhan NKRI. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Begitupun dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat kegiatan mengamati mencari solusi terhadap permasalahan disekitar dan menguatkan berbagai bermacam-macam kompetensi kompetensi siswa.

Dalam pelaksanaannya, profil pelajar rahmatan lil 'alamin adalah kegiatan kurikuler yang dapat diintegrasikan ke dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang bertujuan menguatkan karakter siswa. Proyek ini dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi muatan kegiatan maupun waktu pelaksanaan. Tidak hanya itu, madrasah juga bisa bekerjasama dengan masyarakat maupun dunia kerja agar bisa menyelenggarakan proyek ini bersama-sama dengan masyarakat.

Terdapat 9 prinsip yang ada pada proyek muatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, kebersamaan, keberagaman, kemandirian, kebermanfaatan, dan religiusitas (Hidayat, R, 2022). Dengan prinsip tersebut, maka diharapkan siswa bisa berpikiran terbuka atau *open minded*. Selanjutnya siswa juga senang mempelajari hal baru dan bisa kolaboratif atau bekerja sama dengan siswa lainnya dan bisa membangun budaya Rahmatan Lil Alamin sesuai dengan tujuan utama yang diharapkan oleh Kementerian Agama RI (Zamroni, A, 2022). Mufid (2023) menambahkan bahwa dalam pelaksanaan PPRA ini, konsep moderasi beragama juga dimasukkan ke dalam dimensi dan nilai-nilai yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berisi sebuah usul dalam penelitian, proses, dan hipotesis yang dijalankan dalam kegiatan lapangan untuk mendapatkan data yang relevan, menganalisa data yang didapat serta memberikan kesimpulan dari data yang diperoleh (Jaya, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non numerik dan bersifat deskriptif (Ramdhani, M, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 MTsN 28 Jakarta yang berjumlah 192 siswa

Teknik pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara dan observasi pada saat pelaksanaan. Sedangkan pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi dan pencatatan lapangan serta didukung dengan studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan penelitian (Hilda dan Nanda, 2022). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum dan Kesiswaan, Guru dan Wali Kelas 7, serta beberapa siswa Kelas 7. Analisis data menggunakan framework analisis Mills & Hubberman (Sarosa, 2021) yang dilakukan pada empat buah indikator kesadaran berbangsa dan bernegara yaitu: 1) Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat, 2) Melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, 3) Berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara, 4) Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia (Putra & Zarita. 2022).

Adapun tema yang diangkat dalam penerapan P5P2RA saat ini adalah Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan dengan total 40 jam pelajaran. Proyek dilaksanakan selama 5 pekan mulai Bulan Mei sampai Bulan Juni 2023 minggu pertama, setiap Hari Jum'at mulai pukul 07.10 - 14.20 WIB. Bentuk dari kegiatan P5 dengan tema Kearifan Lokal diawali dengan eksplorasi kebudayaan melalui berbagai sumber belajar. Kemudian melakukan eksplorasi lebih dalam dengan mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Selebrasi P5 dilakukan dengan menampilkan bentuk rumah adat, makanan-makanan tradisional, permainan, seni dan budaya serta pemaparan dan diskusi tentang agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing daerah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek P5P2RA dimulai dengan penentuan tema, dan karakter yang diharapkan muncul dari siswa, serta konten yang akan menjadi produk akhir. Tim fasilitator beserta guru pendamping menentukan 6 provinsi yang akan menjadi objek kajian siswa yaitu: Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, dan Sulawesi Selatan. Pemilihan provinsi didasarkan pada jenis suku yang ada pada masyarakat di lingkungan madrasah. Setiap kelas mendapat satu objek kajian provinsi. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan eksplorasi terkait dengan rumah adat, makanan tradisional, seni, budaya, agama, dan kepercayaan masyarakat setempat. Kegiatan P2RA dilaksanakan selama 5 pekan dari tanggal 5 Mei - 2 Juni 2023. Adapun jadwal pelaksanaan P5P2RA disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan P5P2RA

Waktu	Kegiatan
Pekan ke-1	Eksplorasi dan presentasi jenis budaya lokal melalui sumber belajar
Pekan ke-2	Eksplorasi budaya ke TMII dan penyusunan pelaporan
Pekan ke-3	Presentasi hasil eksplorasi dan diskusi budaya lintas provinsi
Pekan ke-4	Pengkajian dan presentasi studi kasus lintas budaya dan agama
Pekan ke-5	Selebrasi P5P2RA dan Refleksi

Kegiatan pada pekan ke-1 dilakukan di lingkungan madrasah. Siswa menonton video yang diberikan oleh guru pendamping dan melakukan studi pustaka dengan menjelajah situs-situs *online* maupun kunjungan ke perpustakaan. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan yang utuh sekaligus memotivasi mereka untuk mengenal budaya yang ada di sekitarnya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Cahyono (2017) yang mengatakan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang dapat menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan bidang studi atau mata pelajaran sekaligus memberikan dukungan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan mutu pembelajaran. Setelah melakukan studi pustaka, kelompok siswa mempresentasikan hasilnya kepada teman dan guru pendamping.

Kegiatan pada pekan ke-2 dilakukan dengan *outing class* ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Siswa dapat melihat langsung jenis ragam budaya maupun dokumen sejarah dari masing-masing provinsi. Selain itu, siswa juga mewawancara pihak-pihak yang berkompeten untuk menggali informasi yang belum jelas ketika mereka melakukan studi pustaka. Setelah melakukan kunjungan, siswa menyusun laporan yang akan dipresentasikan pada pekan depan. Dengan kegiatan *outing class*, diharapkan munculnya rasa cinta terhadap tanah air dengan semangat saling menghargai keragaman budaya dan bentuk-bentuk kerajinan khas daerah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Erva, dkk (2022) yang mengatakan bahwa salah satu manfaat kegiatan *outing class* antara lain menumbuhkan kecintaan dan menghargai salah satu jenis budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya dimana siswa mampu menghargai barang kerajinan seni yang dalam proses pembuatannya dibutuhkan kesabaran, kecermatan, keuletan yang gigih sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai jual.

Kegiatan pada pekan ke-3 adalah mempresentasikan laporan hasil kunjungan budaya dengan metode kunjung karya. Setiap kelompok siswa meninggalkan salah satu anggotanya di kelas dan meminta anggota lainnya untuk berkunjung ke kelas lain untuk mencari informasi dari provinsi lainnya. Anggota yang tinggal di kelas menjelaskan satu jenis ragam budaya secara detail sampai kepada sejarah dan perkembangan agamanya. Ketika semua provinsi telah dikunjungi, siswa menyampaikan informasi yang di dapat kepada siswa yang tinggal. Metode kunjung karya dipandang efektif untuk menyampaikan informasi yang bersifat penjelasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachma, dkk (2023) menyimpulkan bahwa penerapan metode kunjung karya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi teks eksplanasi menunjukkan hasil yang sangat baik dan menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi.

Kegiatan pada pekan ke-4 dilakukan dengan mengangkat sebuah studi kasus terkait dengan keberagamaan yang terjadi pada masing-masing provinsi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi baik inter maupun antar umat beragama. Kasus pertama tentang pembagian warisan di Sumatra Barat. Dalam hal ini, siswa diminta untuk melakukan kajian terhadap penerapan pembagian harta warisan dimana seluruh harta diwariskan kepada anak perempuan Minang. Sementara hukum Islam mengatur pembagian harta warisan antara anak laki-laki dengan perempuan dengan perbandingan 2:1. Kasus ke-2 tentang nilai budaya dalam nama upacara adat Betawi. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengkaji kandungan nilai-nilai budaya yang berorientasi pada hubungan kemanusiaan dan mengaitkannya dengan ajaran agama. Kasus ke-3 tentang intoleransi dan resistensi kemajemukan masyarakat di Bogor. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengkaji penyebab dari beberapa kasus yang terjadi dan memberikan beberapa alternatif solusi penyelesaiannya. Kasus ke-4 tentang toleransi dan keragaman masyarakat desa Gatak Jawa Tengah yang multi agama. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengkaji bagaimana peran dan Upaya pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam menciptakan kerukunan di antara warganya. Kasus ke-5 tentang tradisi mengibung di Bali.

Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengkaji latar belakang lahirnya tradisi ini dan mengaitkannya dengan ajaran agama Islam. Kasus ke-5 tentang dinamika hubungan islam dan agama lokal di Sulawesi Selatan. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mengkaji bagaimana negara memandang dan mengakui keberadaan agama selain dari agama yang diakui secara hukum. Hasil kajian kasus tersebut dilakukan bersama guru pembimbing dan akan dipresentasikan pada saat selebrasi.

Setelah siswa cukup mengetahui pemahaman dan penerapan yang utuh terkait dengan kewarganegaraan dan kebangsaan serta kasus-kasus keagamaan yang menyertainya, maka pada pekan ke-5 dilakukan selebrasi sekaligus refleksi kegiatan P5P2RA. Selebrasi merupakan upaya untuk menunjukkan kerja keras dan eksistensi diri siswa dalam menyelesaikan sebuah proyek yang berdampak pada munculnya karakter yang diharapkan pada profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Hal ini sejalan hasil penelitian Hanana (2022) yang mengatakan bahwa selebrasi adalah perayaan yang dilakukan seseorang dan kerabatnya untuk menunjukkan nilai eksistensi diri yang menunjukkan rasa cinta, menarik perhatian, menunjukkan stabilitas, nilai-nilai karakter, dan popularitas.

Berdasarkan hasil pengamatan, projek P5P2RA mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dalam memberikan ide, mendengarkan pendapat, mencari jalan tengah dan solusi suatu permasalahan, serta mengambil keputusan. Mereka pun membagi tugas berdasarkan keahlian masing-masing mulai dari menyusun laporan, membuat bahan presentasi, menjadi tim presentasi dan seminar, koki, model peragaan seni, *guide*, mediator dan menjadi pengunjung yang dapat memberikan informasi kepada teman-temannya di kelas. Hal ini senada dengan hasil penelitian S. Idayanti (2023) yang mengatakan bahwa skema pembelajaran P5P2RA mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Terlihat pula rasa percaya diri siswa ketika pelaksanaan diskusi dan seminar. Siswa yang pasif pun termotivasi untuk bertanya dan mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan suatu daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewantara & Juliansyah (2023) yang mengatakan bahwa kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap pekerjaannya, meningkatkan efikasi diri siswa, dan memperjelas minat siswa pada suatu bidang tertentu, serta mengenalkan siswa mengenai keanekaragamaan kearifan lokal yang patut dikembangkan dan dilestarikan.

Selebrasi dilakukan dengan membuat *stand rumah adat* lengkap dengan makanan tradisional, penampilan seni, budaya, dan permainan, serta pemaparan tentang agama dan kepercayaan suatu daerah. Selain itu, dalam kegiatan ini disampaikan pula hasil kajian dan analisis terkait permasalahan yang terjadi di tiap provinsi yang ditentukan. Masing-masing kelas mempunyai *guide* yang dapat memberikan informasi terkait provinsi yang dikunjungi. Kegiatan selebrasi ini dihadiri oleh seluruh siswa kelas 7, perwakilan siswa kelas 8 dan 9, perwakilan guru, perwakilan orang tua murid, dan komite sekolah. Dengan melakukan *performance* baik secara lisan dan perbuatan menunjukkan bahwa siswa semakin percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dilakukan kepada beberapa orang siswa diketahui bahwa mereka senang dan antusias dengan adanya Projek P5P2RA yang diselenggarakan dalam Kurikulum Merdeka. Walaupun Projek P5P2RA dianggap melelahkan, tetapi siswa mendapat keseruan yang luar biasa karena belajar secara mandiri dan dapat dilakukan di luar kelas. Dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan, siswa dapat mengenal dan mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sutrisno, F.Z.R (2023) yang mengatakan bahwa penanaman pendidikan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal adalah langkah yang tepat karena selain menanamkan karakter juga menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Selain itu, dengan Projek P5P2RA siswa juga mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik sehingga tumbuh rasa cinta tanah air dan bangga dengan keberagaman bangsa Indonesia.

Setelah melakukan selebrasi, guru pendamping dan siswa melakukan refleksi. Umumnya siswa sangat senang karena terlibat langsung dalam pembelajaran. Hanya saja waktu yang diberikan untuk tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan sangat sempit karena terbentur dengan pelaksanaan Penilaian Akhir Semester sehingga mereka merasa kelelahan mempersiapkan semuanya.

Untuk mengetahui pemahaman tentang kesadaran berbangsa dan bernegara pada diri siswa, diberikan angket yang berkaitan dengan indikator kesadaran berbangsa dan bernegara. Pencapaian indikator kesadaran berbangsa dan bernegara masing-masing kelas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Pencapaian Indikator Berbangsa dan Bernegara

Indikator Berbangsa dan Bernegara	Pencapaian Kelas					
	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F
1. Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat.	80,7%	83,8%	81,8%	89,5%	82,9%	86,3%
2. Melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.	78,6%	82,7%	79,7%	87,6%	80,8%	84,4%
3. Berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara.	76,5%	81,6%	77,6%	85,7%	78,7%	82,5%
4. Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia.	75,4%	80,5%	75,5%	83,8%	76,6%	80,6%

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa siswa kelas 7B, 7D, dan 7F memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang lebih tinggi dari siswa kelas 7A, 7C, dan 7E. Hal ini dikarenakan kelas 7B, 7D, dan 7F mempunyai siswa dengan suku bangsa yang lebih beragam sehingga mereka sudah terbiasa untuk saling menghargai dalam kegiatan belajar sehari-hari. Alasan ini juga yang mempengaruhi jawaban mereka pada angket. Rangkuman kutipan jawaban siswa disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket Siswa

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1. Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat	Apa yang kamu ketahui tentang kesadaran berbangsa dan bernegara?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hidup rukun antar suku bangsa dan terikat dalam kaidah dan naungan Negara Kesatuan RI. - Mempunyai toleransi antar suku dan daerah - Meyakini keberagaman suku untuk menjadi satu, tidak terpecah belah. - Pemahaman dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara sehingga menjadi pedoman bagi seseorang untuk berperilaku yang baik. - Menjalankan makna Pancasila dan UUD 1945 agar hidup aman dan tenram. - Kesadaran diri di dalam keberagaman bernegara untuk saling menghargai, dan mempelajari budaya daerah lain sebagai bentuk kecintaan tanah air.

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1. Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat	Bagaimana pendapatmu tentang keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat di Indonesia adalah keindahan yang harus dihargai dan dilestarikan oleh semua warga negara Indonesia. - Keragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat adalah salah satu keunikan Indonesia yang membuat kita menjadi bangsa yang kuat dan bersatu. - Keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat adalah anugrah dari Tuhan, dan keberagaman itu merupakan hal yang harus dijaga karena itu juga salah satu kekayaan bangsa. - Keberagaman membuat warga indonesia memiliki sifat majemuk, karena itu harus dijaga dengan toleransi agar bersatu. - Keberagaman adalah kebanggaan atas keunikan suku-suku bangsa Indonesia yang berbeda dalam suatu kesatuan. - keberagaman menjadikan Indonesia negara yang kaya akan budaya.

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1. Memiliki kesadaran keragaman budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat	Bagaimanakah pandanganmu terhadap perbedaan budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan dapat menjadikan sumber konflik yang dapat melahirkan sikap ekstrem jika tidak dikelola dengan baik. - Perbedaan budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat di Indonesia adalah suatu hal yang perlu dihargai dan dilestarikan. - Perbedaan adalah salah satu keunikan Indonesia yang membuat kita menjadi bangsa yang kuat dan bersatu. - Perbedaan menjadikan Indonesia beragam, karenanya hal ini harus dijaga. - Tidak saling mengolok olok budaya, suku, agama, Bahasa, dan adat istiadat. - Perbedaan budaya dan agama memberikan kesempatan bagi orang-orang Indonesia untuk belajar dan menghargai tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berbeda, serta menjaga kekayaan warisan budaya yang ada.

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimanakah sikap terhadap orang yang berbeda budaya, suku, agama, bahasa dan adat istiadat denganmu?	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap toleransi, sopan santun, menghargai satu sama lain. - Sikap yang terbuka, inklusif, dan toleran agar dapat bersatu. - Tidak membeda-bedakan dan menjelaskan dalam pergaulan. - Menghormati dan menerima perbedaan dengan mengakui dan menghargai identitas dan keberagaman orang lain. - Hidup rukun, gotong royong, dan bekerja sama.
2. Melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku	Apa yang kamu lakukan terkait kewajibanmu sebagai warga negara?	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar. - Mematuhi sistem hukum dan perundang-undangan negara yang berlaku baik di sekolah maupun di tempat umum. - Mengikuti pemilihan umum. - Menghormati hak asasi manusia. - Mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila. - Menjaga toleransi antar umat beragama, menghormati dan menghargai budaya lain. - Menjaga nama baik keluarga, bangsa, dan agama dalam pergaulan. - Mempelajari dan melestarikan budaya. - Menjaga ketertiban umum dan tidak membuat kegaduhan. - Tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.
3. Berpartisipasi menjaga kedaulatan bangsa dan negara,	Apa yang kamu lakukan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sikap moderat, saling menghormati dan menghargai. - Melestarikan budaya tanpa membandingkannya dengan budaya lain. - Memiliki sifat toleransi dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. - Tidak mengedepankan rasisme, chauvinism, dan ekstrimisme. - Bersosialisasi tanpa membedakan suku dan mempelajari budaya Indonesia. - Mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila. - Tidak bersikap egois dan individualis, menghindari perkelahian antarsuku.
	Apa yang kamu lakukan untuk menghindari perpecahan bangsa Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan menghilangkan sikap supremasi golongan. - Melakukan dialog antar suku bangsa dan program pertukaran budaya agar dapat memahami antara budaya satu dengan lainnya. - Tidak melakukan diskriminasi dan intervensi dalam segala bidang. - Memperkenalkan budaya kita dan mempelajari budaya suku bangsa lain. - Mengedepankan pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan keberagaman budaya di masyarakat. - Memperkuat pemahaman mengenai sejarah, budaya, dan kesatuan bangsa Indonesia melalui pendidikan formal dan informal.
	Bagaimanakah cara melestarikan budaya bangsa Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari tarian dan juga alat musik daerah sekitar, menggunakan pakaian adat, sesuai dengan acara-acara tertentu, mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga. - Mengenalkan dan mengembangkan ciri khas budaya Indonesia ke seluruh dunia agar Indonesia dikenal sebagai negara yang berbudaya tinggi. - Melakukan pemeliharaan untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
4. Berpikir, bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia,	Bagaimanakah sikapmu sebagai seorang warga negara?	<ul style="list-style-type: none"> - Mematuhi hukum yang berlaku. - Memberikan kebebasan kepada warga lain untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan serta menghormati kepercayaan warga lain. - Menaati peraturan undang-undang yang berlaku di wilayah setempat, ikut serta dalam kegiatan masyarakat. - Sopan terhadap pengunjung dari negara lain. - Menjaga hak-hak orang lain dan menghargai perbedaan antara budaya, agama, bahasa, dan lainnya, tidak mendiskriminasi warga yang lain. - Mematuhi aturan negara, menerapkan nilai pancasila, bhineka tunggal ika. - Menjaga sikap dengan menghormati dan menghargai satu sama lainnya. - Menjaga keutuhan persatuan. - Sikap kita sebagai warga negara adalah kita berusaha, kerja keras dan pastinya banyak belajar agar wawasan kita luas dan kita mempunyai pikiran yang kreatif dan pikiran kritis sehingga kita bisa menghasilkan suatu karya yang dapat dipersembahkan untuk Indonesia. - Menghormati satu dengan yang lain, menaati peraturan undang-undang yang berlaku di wilayah setempat, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. - Menjalankan kewajiban masing-masing. - Tidak membuat masalah yang membuat jelek nama negara, dan patuh kepada peraturan yang ada. - Menghormati hukum, hak asasi manusia, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. tanggung jawab, partisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan. - Selalu menjaga kebersihan fasilitas umum, tidak malu menggunakan produk dalam negeri, serta berupaya mengembangkan sikap dan karakter sesuai nilai Pancasila. - Menaati peraturan dan tidak membuat perpecahan antar warga negara.

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Hal terbaik apa yang akan kamu lakukan untuk bangsa Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenalkan budaya Indonesia kepada dunia - Mengembangkan budaya, peradaban, dan pendidikan untuk kemajuan bangsa dengan mempromosikan keberagaman dan menghormati perbedaan, serta menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan di seluruh Indonesia. - Menjadi sukarelawan bagi daerah yang terkena musibah, dan mengajar anak yang kurang mampu. - Meraih prestasi agar menjadi juara baik nasional maupun internasional. - Berkontribusi dalam memastikan kemajuan bangsa. - Berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman. - Mengembangkan projek P5 dan P2RA - Menjadi abdi negara dan budayawan Indonesia - Mendukung produk lokal Indonesia. - Menjadi pengguna internet dan media sosial yang baik. - Membangun masyarakat yang dapat menghargai perbedaan dapat memperkuat persatuan dan memupuk rasa saling pengertian dan toleransi.

Tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara siswa dapat dilihat pula pada penurunan beberapa kasus terkait sikap kebangsaan yang didapat ketika studi pendahuluan selama tiga bulan terakhir sebagaimana disajikan pada tabel 5:

Tabel 5. Rekapitulasi Sikap Kebangsaan Siswa

No	Perilaku Siswa	Sebelum P5P2RA	Sesudah P5P2RA
1.	Respon negatif terhadap keberadaan pemeluk agama lain di lingkungan tempat tinggalnya.	62,50%	31,25%
2.	Bergaul dengan suku-suku yang penduduknya mayoritas beragama non muslim.	57,29%	28,64%
3.	Pandangan positif terhadap keberagaman agama di Indonesia.	26,04%	13,02%
4.	Mengolok-olok teman dari suku bangsa yang berbeda.	46,87%	15,62%
5.	Kasus sukuisme	52,08%	20,83%
6.	Pelanggaran disiplin	23,43%	10,41%

Data di atas mengindikasikan adanya pemahaman kesadaran berbangsa dan bernegara yang lebih baik pada diri siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penanaman karakter yang terdapat dalam P5P2RA dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan berdampak pada tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa P5P2RA dengan tema Kearifan Lokal serta Kewarganegaraan dan Kebangsaan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara siswa MTsN 28 Jakarta. Hal ini dapat diketahui pada perolehan hasil angket pada setiap indikator kesadaran berbangsa dan bernegara mencapai lebih dari 75% pada setiap kelas. Begitu pun dengan data kasus terkait dengan sikap kebangsaan mengalami penurunan hingga lebih dari 50% dalam jangka waktu 3 bulan pasca pelaksanaan P5P2RA.

Berdasarkan kesimpulan penelitian direkomendasikan untuk melaksanakan semua tema P5P2RA agar berkembang karakter yang dapat membekali siswa dalam menghadapi masa depannya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, diharapkan madrasah dapat menyusun banyaknya tema dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik dan ruang lingkup dari tema yang dipilih. Penelitian ini hanya difokuskan pada karakter kesadaran berbangsa dan bernegara. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama lainnya yang berkembang pada diri siswa melalui kegiatan P5P2RA ini.

PUSTAKA ACUAN

- Agama, K. (2022). KMA No. 347
- Azizeh, N. (2018). Eksistensi Pesantren Membentengi Paham Radikalisme Agama: "Panca Kesadaran Santri" Pemikiran KH. Zaini Mun'im. *University of Darussalam Gontor 15-16 September 2018*, 272.
- Cahyono, T. Y. (2017). Fungsi Perpustakaan Sebagai Penyedia Informasi. *Jurnal Perpustakaan*, 1-3.
- Dewantara, J. A., & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1-18.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Erva, R. A. L., Yulia, Y., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi Metode Outing Class di Sentra Industri Kerajinan Bambu Ngampiran sebagai Sarana Apresiasi Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 6(3), 48-56.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, and Imam Fauji. "Buku Ajar Potret Pendidikan Islam Di Indonesia." *Umsida Press* (2020): 1-64.
- Banana, A. (2022). Trend Postingan Selebrasi sebagai Bentuk Eksistensi Diri Generasi Muda di Sosial Media Instagram. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(01), 87-107.
- Hidayat, R. (2022). Analisis Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Rohmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah. *Diskusi Periodik*.
- Hilda, Zahwa, N., N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., & Zulkardi, Z. (2022). Studi literatur: implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika selama pandemi. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 110-119.
- Idayanti, S. (2023). ANALISIS KESESUAIAN P5P2RA DENGAN PRINSIP PELAKSANAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 48-66.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Yogyakarta: Quadrant..
- Mufid, Muchamad (2023). "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2.2 (2023): 141-154.
- Mursyid, M. (2018). Pluralitas Agama dan Faham Keagamaan: Pelajaran Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 171-190.
- Putra, A. T. A., & Zarita, R. (2022). PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN BERBANGSA DAN BERAGAMA BAGI MAHASISWA DI KOTA KENDARI. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 102-121.
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *EPIGRAM (e-journal)*, 16(2), 175-180.
- Rachma, T. N., Septiana, I., & Sudiyati, S. (2023). Pembelajaran Teks Eksplanasi Bahasa Indonesia dengan Metode Kunjung Karya sebagai Alternatif Pengajaran Inovatif. *Journal on Teacher Education*, 4(4), 55-64.
- Ramdhani, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53-72.
- Sutrisno, F. Z. R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54-76.
- Ulaan, G. F., Lusiana, N. A., & Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi Nilai Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. *Syntax*, 2(6), 57.
- Yosi, F., & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin (P5PPRA). *Penemas*, 1(2), 55-65.
- Zamroni, A. dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Kemenag RI. Direktorat KSKK.